

**KONSTRUKTIVISME DENGAN *AUTHENTIC MATERIALS*
DALAM PEMBELAJARAN *ENGLISH FOR NURSING (EFN)* DI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HARAPAN BANGSA
PURWOKERTO**

Naeli Rosyidah
STIKES Harapan Bangsa Purwokerto
naelirosyidah@gmail.com

Abstrak

Tingginya kebutuhan perawat di seluruh dunia menuntut kesiapan para perawat di Indonesia untuk dapat memenuhi kompetensi keperawatannya. Kemampuan berbahasa Inggris para perawat Indonesia telah dimaksimalkan untuk mempersiapkan diri dan menghindari malapraktek. Hal ini juga dilakukan oleh STIKES Harapan Bangsa yang memiliki program sarjana dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Dari hasil telaah teoretik dan observasi dalam pembelajaran filling admission form dan anamnesa, penulis menemukan bahwa konstruktivisme dengan materi otentik dalam EFN bisa dilakukan dengan peran teknologi, real medical tools, flash cards/situation cards, dan forms. Dengan materi otentik tersebut, mahasiswa menjadi lebih mudah untuk memahami situasi secara kontekstual dan mampu mengkonstruksi ungkapan-ungkapan yang diperlukan. Meskipun demikian, perbedaan kecepatan dalam mengkonstruksi ungkapan berbeda pada tiap tingkatan kelas. Mahasiswa di kelas elementary paling lambat melakukan konstruksi, mahasiswa kelas pre-intermediate memiliki konstruksi lebih cepat dari kelas elementary, dan mahasiswa kelas intermediate memiliki konstruksi paling cepat diantara ketiga kelas tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konstruktivisme perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa.

Abstract

The high need for nurses around the world demands the readiness of nurses in Indonesia to be able to fulfill their nursing competencies. The English language skills of Indonesian nurses have been maximized to prepare themselves and avoid malpractice. This is also done by the undergraduate program of STIKES Harapan Bangsa in developing English language skills. From the results of theoretical studies and observations in filling admission form and anamnesa learning, the author found that constructivism with authentic materials in English for Nursing learning can be done with the role of technology, the use of real medical tools, flash cards / situation cards, and forms. With the existence of authentic materials, students become easier to understand the situation contextually and able to construct the necessary phrases. However, the difference in speed in constructing or producing the necessary expressions occurs at different grade levels. Students in elementary classes are the slowest to do the construction, pre-intermediate class students have a faster construction than elementary classes, and intermediate class students have the fastest construction among the three classes.

This proves that constructivism needs to be adjusted to the level of student ability in language learning.

Pendahuluan

Dalam dunia keperawatan, para peserta didik ilmu keperawatan mempelajari segala hal tentang cara merawat seseorang dengan bekal ilmu-ilmu dasar seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu dasar keperawatan, ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu aplikatif seperti ilmu perilaku, ilmu biomedik dan lain-lain Ilmu keperawatan dapat didapatkan melalui proses observasi, eksperimen sehingga dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya dalam pelaksanaan praktik keperawatan itu sendiri. Diharapkan, nantinya para peserta didik ilmu keperawatan dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang keperawatan dan dapat memberikan asuhan keperawatan kepada orang lain terlebih profesi perawat sangat dibutuhkan di dunia di dunia terlihat dari data yang menggambarkan bahwa para petugas keperawatan lebih dari 50 persen dari keseluruhan tenaga kesehatan di setiap negara di dunia termasuk perawat Indonesia yang sangat dibutuhkan di luar negeri juga.

Negara seperti AS, Kanada, Eropa, Korea, Jepang dan Timur Tengah membutuhkan setidaknya 1 juta perawat dari Indonesia sampai tahun 2020. Mereka juga mengutip salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nworgu dan Ogin (2005) dengan hasil bahwa sektor pendidikan di Nigeria tertinggal di belakang sektor lain seperti industri, bisnis, penerbangan dan administrasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sejumlah besar sekolah masih kekurangan sumber daya/infrastruktur TIK sementara para pengajar dan staff tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk implementasi TIK di sekolah.

Terlepas dari tingginya gaji dan kesempatan kerja yang luas di luar negeri bagi perawat, perawat Indonesia masih mengalami beberapa kendala seperti persaingan yang ketat dengan perawat lain dari negara lain, standar kompetensi yang tidak diakui secara internasional, dan paling banyak adalah rendahnya kompetensi bahasa Inggris. Tantangan tersebut dikemukakan oleh Haposan Saragih, Direktur Kerjasama Internasional Asia

Pasifik dan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), pada konferensi pers Hari Perawat Indonesia di Jakarta pada tanggal 11 Mei 2015.

Kurangnya kemampuan perawat dalam bahasa Inggris menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris. Padahal, tugas perawat adalah mempromosikan kesehatan serta mencegah dan membantu pasien mengatasi penyakit. Mereka adalah pendukung dan pendidik kesehatan untuk pasien, keluarga dan masyarakat. Perawat bekerja sama dengan dokter dalam melakukan perawatan dan pemeriksaan, pemberian obat-obatan dan penyediaan perawatan pasien langsung dalam pemulihan dan rehabilitasi. Karena mereka benar-benar akan menghabiskan lebih banyak waktu tatap muka dengan pasien daripada dokter, perawat harus sangat ahli dalam berinteraksi dengan pasien. Jika kemampuan bahasa Inggris mereka lemah, hal ini menyebabkan risiko bagi pasien.

Pendekatan pembelajaran yang tepat bagi para calon perawat untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka dalam konteks English for Nursing sangat dianjurkan. Pendekatan yang mampu memberikan ruang bagi setiap individu dengan perbedaan kompetensi agar terus berkembang. Kemampuan tersebut berkembang karena kelenturan otak manusia dalam memecahkan masalah termasuk dalam pembelajaran (Jamaris, 2013). Mereka harus berusaha untuk mampu mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuannya secara aktif. Kenyataannya, belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan makna dari sesuatu yang dipelajari. Fokus pada membangun makna dalam proses belajar-mengajar sejalan dengan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang secara tegas menempatkan prioritas pendidikan pada peserta didik (Jones & Brader-Araje, 2002).

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme tepat untuk diterapkan secara dominan dalam pembelajaran bahasa Inggris karena bagi konstruktivist, kecerdasan individu adalah anugerah disertai dengan minat

bakat dan kemampuannya sehingga konstruktivist berusaha untuk mengembangkan individu-individu tersebut agar memperoleh pengetahuan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhannya. Gerakan konstruktivist dianggap beorientasi terhadap visi kehidupan dan masyarakat yang lebih luas dan lebih dari sekedar sarana untuk menggambarkan proses yang terlibat dalam pembelajaran (Pritchard & Woollard, 2013).

Salah satu upaya untuk mendukung pembelajaran yang bersifat konstruktif adalah dengan adanya materi otentik (*authentic materials*) dalam pembelajaran. Penggunaan materi otentik di kelas Bahasa Inggris banyak dibahas dan menegaskan bahwa bahasa Inggris yang disajikan di kelas harus asli, tidak diproduksi untuk tujuan pembelajaran (Kilickaya, 2004). Menurut Christie (2005), konstruktivisme bisa membantu peserta didik memiliki ketertarikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mereka harapkan, menggunakan dan mengembangkan kemampuannya, membangun pengetahuan sebelumnya

dengan pengalamannya. Sama halnya dengan Christie, Akpan dan Beard juga menyatakan bahwa untuk mengkonstruksi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan siswa harus diperlakukan sebagai individu. Ini mempromosikan pembelajaran melalui pengalaman di lingkungan yang melibatkan "dunia nyata" dan menawarkan tantangan yang menarik secara pribadi. Selain itu dibutuhkan pembelajaran aktif, memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dunia nyata, menjawab pertanyaan nyata, memenuhi kebutuhan nyata, menawarkan kepada siswa kesempatan untuk tampil sebagai ahli atau profesional di bidang pilihan mereka (Akpan & Beard, 2016). Jamaris (2013) menambahkan bahwa proses pembelajaran dikelola melalui pendekatan lingkungan secara nyata dengan berbagai kegiatan yang nyata. Situasi belajar, lingkungan, isi, dan tugas-tugas belajar menekankan prinsip relevansi, realistik, dan juga autentik dan merepresentasikan dunia nyata (Jamaris, 2013).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dengan materi otentik

(*authentic materials*) dalam pembelajaran English for Nursing menjadi salah satu usaha peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris yang dilakukan di program S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Bangsa Purwokerto. STIKES Harapan Bangsa berusaha mendapatkan lulusan yang unggul dalam pelayanan kesehatan dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan program *English for Nursing* selama delapan semester.

Tulisan ini akan mengkaji tentang bagaimana proses pembelajaran *English for Nursing* di program S1 Keperawatan STIKES Harapan Bangsa dengan konstruktivisme menggunakan *authentic materials*. Kajian ini terbatas pada implementasi pembelajaran konstruktivisme di semester empat karena mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dalam proses *patients' admission, Vital Signs Checking, dan Anamneses Conduct*.

I. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu gagasan besar dalam pendidikan. Sampai saat ini, kontribusi konstruktivisme sangat banyak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (Olusegun, 2015). Arti konstruktivisme bervariasi sesuai dengan perspektif dan posisi para definitornya. Dalam konteks pendidikan ada makna filosofis konstruktivisme, dan juga konstruktivisme pribadi seperti yang dijelaskan oleh Piaget (1967), konstruktivisme sosial yang digariskan oleh Vygotsky (1978), konstruktivisme radikal yang diadvokasi oleh von Glasersfeld (1995), epistemologi konstruktivisme, dan konstruktivisme pendidikan (Mathews, 1998). Konstruktivisme sosial dan konstruktivisme pendidikan (termasuk teori pembelajaran dan pedagogi) memiliki dampak terbesar pada desain pembelajaran dan kurikulum karena ini tampaknya paling kondusif untuk diintegrasikan ke dalam pendekatan pendidikan saat ini (Jones & Brader-Araje, 2002).

Konstruktivisme adalah model bagaimana siswa belajar dan bagaimana belajar berlangsung. Siswa selalu aktif saat belajar berlangsung. Fokus utama adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh pengenal individu. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada siswa (Akpan & Beard, 2016). Selain itu, pengetahuan dibangun dalam konteks sosial; pembelajaran harus mendorong interaksi siswa-ke-siswa.

Meskipun akar konstruktivisme paling sering dikaitkan dengan karya Jean Piaget, ajaran konstruktivis muncul jauh lebih awal. Menurut Piaget, pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks. Jean Piaget menyebutnya *schemata*. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Sehingga, teori ini lebih menekankan pada pembelajaran

kooperatif, berbasis proyek, dan pembelajaran penemuan (discovery - inquiry). Pengetahuan juga dibentuk melalui interaksi antara pengalamannya dan ide-idenya melalui *experiential learning* secara kontekstual.

Tiga prinsip konstruktivisme dipaparkan oleh Bruner dalam Pritchard & Woollard (2013) yaitu pembelajaran harus memperhatikan pengalaman dan konteks yang membuat peserta didik mau dan mampu belajar (yaitu kesiapan), pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi ekstrapolasi dan / atau mengisi kekosongan (melampaui informasi yang diberikan). Jamaris (2013) merinci prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme berdasarkan sintesis karakteristik dari berbagai hasil penelitian. Menurutnya, Zone of proximal development (ZPD) yang diterapkan melalui scaffolding dengan proses pemberian bimbingan pada peserta didik harus berdasar pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya dengan apa yang harus

diketahui. Materi dan konsep disajikan dalam berbagai perspektif dan konteks.

Jamaris (2013) membagi peran pendidik dalam konstruktivisme menjadi fasilitator, mediator, dan motivator. Sebagai fasilitator, dia menyediakan media, peralatan, dan bahan ajar agar peserta didik mampu memecahkan masalah dan melakukan kegiatan inquiry dan discovery. Sarana yang digunakan juga bisa berasal dari kelas ataupun luar kelas. Sebagai mediator, dia mengatur lingkungan belajar yang bersifat problem based learning sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah dan mampu bekerjasama dengan menggunakan strategi belajarnya sendiri. Sebagai motivator, dia senantiasa mendorong peserta didik untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Dia lebih banyak mendengarkan informasi dari peserta didik daripada memberikan informasi pada mereka, secara berkala mengevaluasi para peserta didik bukan untuk mengetahui kompetensi yang sudah didapatkan tetapi mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.

2. Materi Otentik (*Authentic Materials*)

Perdebatan tentang apa yang dimaksud dengan otentik telah bertahun-tahun berlangsung. Penelitian tentang makna otentik itu sendiri telah dilakukan termasuk dalam penelitian wacana/discourse, analisis percakapan, kemandirian peserta didik, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), motivasi, dan pengembangan bahan ajar. Namun, pembahasan tersebut jarang ditemukan dalam literatur *English Language Teaching/ELT* (Gilmore, 2007).

Penggunaan materi otentik dalam pengajaran bahasa didukung oleh banyak peneliti. Mereka menganggap penggunaan jenis bahan ini sebagai sarana yang berguna untuk memotivasi peserta didik, membangkitkan minat mereka dan mengeksposnya ke bahasa nyata yang akan mereka hadapi di dunia nyata (Azri & Al-Rashdi, 2014). Selain itu, Azri dan Al Rashdi menambahkan bahwa materi otentik mendorong peserta didik untuk mempelajari bahasa tertentu dengan sukses, karena mereka memperhatikan bahwa

mereka berurusan dengan bahasa dalam kehidupan nyata.

Definisi dari keotentikan (authenticity) menurut Gilmore (2007) adalah bahasa yang nyata, dihasilkan oleh pembicara atau penulis asli untuk khalayak nyata dan dirancang untuk menyampaikan pesan yang nyata. Definisi tersebut menurut Gilmore memiliki validitas karena, Porter & Roberts (1981) merujuk secara khusus pada teks-teks dan penutur asli dengan akurasi yang cukup.

Nuttall berpendapat bahwa "teks asli dapat dimotivasi karena ini adalah bukti bahwa bahasa tersebut digunakan untuk tujuan kehidupan nyata oleh orang yang nyata (Nuttall, 1996). Widdowson (1990) dan Harmer (2001) menggunakan istilah authentic dan non-authentic untuk membedakan keduanya, namun intinya bukan pada materi bahasa itu sendiri melainkan pada hasil dan keefektifannya. Ini hanya bisa diukur oleh penampilan peserta didik dan terukur. Nunan (1997) yang disebutkan dalam Widdowson (1990) percaya bahwa mengekspos peserta didik terhadap materi otentik sangat

diperlukan, karena masukan bahasa yang kaya yang mereka berikan. Mengekspos siswa dengan bentuk bahasa semacam itu akan memungkinkan mereka mengatasi interaksi asli, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Ketika bahan asli digunakan dengan tujuan belajar siswa, siswa akan merasa bahwa bahasa sebenarnya untuk komunikasi dipelajari, berlawanan dengan bahasa kelas itu sendiri (Azri & Al-Rashdi, 2014).

Guariento & Morley (2001) mengklaim bahwa pada tingkat pasca-peralihan /post intermediate, penggunaan materi otentik tepat untuk digunakan di kelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tingkat ini, kebanyakan peserta didik menguasai berbagai macam kosakata dalam bahasa target dan semua struktur. Mereka juga mencatat bahwa pada tingkat yang lebih rendah, penggunaan materi otentik dapat menyebabkan siswa merasa tidak termotivasi dan frustrasi karena mereka kekurangan banyak item dan struktur leksikal yang digunakan dalam bahasa target (Guariento & Morley, 2001).

Materi otentik memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan bahasa dan konten sebenarnya daripada bentuknya karena peserta didik merasa bahwa mereka mempelajari bahasa target karena digunakan di luar kelas. Materi otentik harus digunakan untuk menghilangkan kesenjangan antara kompetensi dan performa peserta didik dalam belajar bahasa, yang merupakan masalah umum di kalangan pembicara non-native (Kilickaya, 2004) sehingga membutuhkan pola bahasa yang dipraktikkan dalam situasi kehidupan nyata.

Huang et. al. menyelidiki keberhasilan pengajar ESL terhadap orang dewasa tentang penggunaan materi dan aktivitas otentik di kelas mereka (Huang, Tindall, & Nisbet, 2009). Mereka menemukan lima kategori tematik seperti:

- Ketenagakerjaan (materi terkait pekerjaan termasuk untuk menemukan lowongan pekerjaan, penerapan, dan wawancara)
- Teknologi (e-mail, internet, video/podcast, rekaman audio/CD, televisi, telepon seluler)

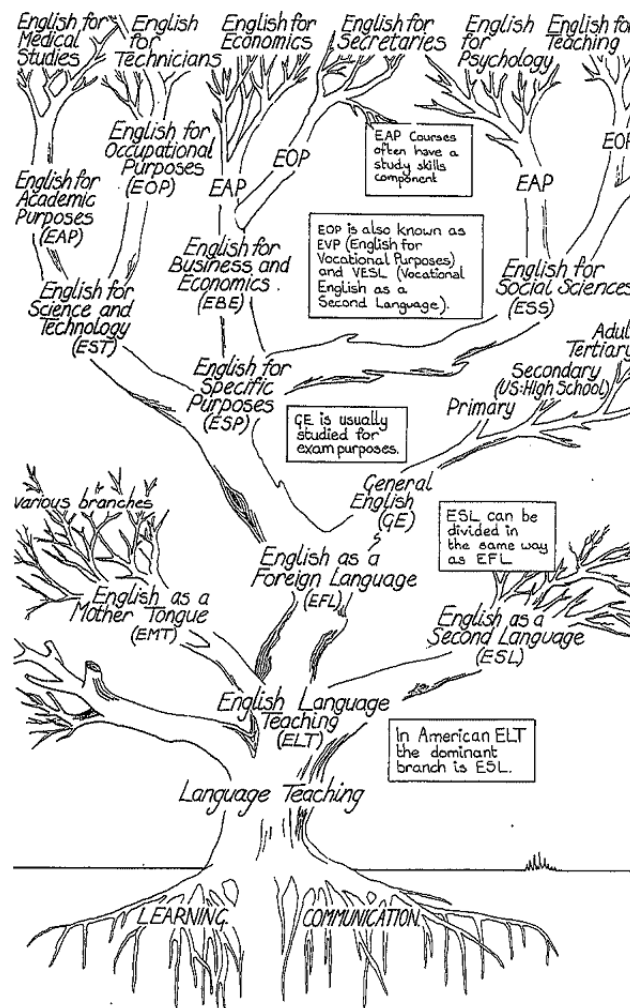
- Barang Konsumsi (menu, iklan, cek / aplikasi, label) - Layanan terkait konsumen (dokumen medis dan informasi, informasi layanan darurat, bahan-bahan yang berhubungan dengan transportasi misalnya, jadwal dan peta, publikasi / bahan yang berhubungan dengan kendaraan, bahan-bahan yang berhubungan dengan berita, artikel, kartun, dan laporan khusus, materi pos dan perbankan)
- Partisipasi Kewarganegaraan dan masyarakat (bahan dan informasi yang berkaitan dengan kewarganegaraan, bahan dan informasi yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat)

3. *English for Nursing (EfN)*

Bahasa Inggris untuk Keperawatan atau English for Nursing berakar dari bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau English for Specific Purposes (ESP). Untuk bisa menggambarkan EfN secara khusus, pertama, kita harus mengerti ESP itu sendiri. Dan ESP tidak berdiri sendiri dalam Pendidikan Bahasa Inggris. ESP hanyalah satu cabang Bahasa

Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) atau Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL) yang merupakan cabang dari Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) secara umum (Hutchinson & Waters, 1987). Mereka mengilustrasikan

hubungan ESP, EFL/ESL, dan ELT dalam bentuk pohon. Pohon itu memiliki akar dan cabangnya. ESP berlangsung di satu cabang pohon dengan akar Komunikasi dan Pembelajaran.



Gambar 1: The tree of ELT (Hutchinson and Waters, 1987)

Pohon ELT menunjukkan termasuk bahasa Inggris. Komunikasi bahwa komunikasi dan pembelajaran dan pembelajaran memberi makan menjadi alasan pengajaran bahasa cabang-cabang pohon. Di Indonesia,

Bahasa Inggris digunakan sebagai Bahasa Asing. Menurut Kirkpatrick (2007: 27), EFL terjadi di negara-negara di mana bahasa Inggris tidak benar-benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di negara-negara ini, bahasa Inggris biasanya dipelajari di sekolah, namun peserta didik memiliki sedikit kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris di luar kelas dan karena itu sedikit motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Merujuk kembali ke pohon ELT, ESP adalah cabang EFL selain General English (GE). EFL di pohon ELT adalah batu loncatan ESP.

Definisi ESP bervariasi diantara para ahli. Hutchinson dan Waters (1987) mendefinisikan ESP sebagai pendekatan bukan sebagai produk. Hutchinson dan Waters (1987) menggambarkan ESP dengan karakteristik absolutnya. Karakteristik utama ESP adalah untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik bukan apa yang diinginkan peserta didik. Ini harus terkait dalam konten ke disiplin ilmu tertentu, dan berpusat pada bahasa yang sesuai untuk aktivitas dalam hal tata bahasa, leksis, daftar, keterampilan belajar, wacana, semantik dan genre.

ESP untuk ilmu keperawatan berarti pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup berbagai spesialisasi keperawatan dan pemantauan. Menurut Royal College of Nursing / RCN (2003), keperawatan berupa penggunaan penilaian klinis dalam penyediaan perawatan agar masyarakat dapat memperbaiki, merawat, atau memulihkan kesehatan, untuk mengatasi masalah kesehatan, dan untuk mencapai kualitas terbaik dari hidup, apapun penyakit atau kecacatan mereka, sampai mati. Dewan Perawat Internasional (2014) menyatakan bahwa keperawatan meliputi perawatan otonom dan kolaboratif individu dari semua umur, keluarga, kelompok dan masyarakat, sakit atau sehat dan di semua situasi. Keperawatan meliputi promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan orang yang sakit, cacat dan sekarat. Advokasi, promosi lingkungan yang aman, penelitian, partisipasi dalam membentuk kebijakan kesehatan dan manajemen sistem pasien dan kesehatan, dan pendidikan juga merupakan peran keperawatan utama.

WHO di Royal College of Nursing (2003) mendeskripsikan fungsi

perawat termasuk menyediakan dan mengelola keperawatan langsung, mengajar pasien, klien dan petugas perawatan kesehatan, bertindak sebagai anggota tim perawatan kesehatan yang efektif, mengembangkan praktik keperawatan berdasarkan pada masalah kritis. pemikiran dan penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat hubungan antara ESP dan profesi keperawatan. ESP didefinisikan sebagai pendekatan di mana proses belajar dan mengajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk tujuan profesional dan melibatkan kegiatan dalam hal tata bahasa, lexis, kemampuan belajar, wacana, semantik dan genre bahasa Inggris. Keperawatan berarti bidang yang mencakup perawatan medis dan meningkatkan kesehatan bagi pasien. Oleh karena itu, Bahasa Inggris untuk Keperawatan (EfN) adalah sebuah pendekatan di mana proses belajar dan mengajar sesuai dengan kebutuhan pelajar perawat untuk tujuan profesional dan melibatkan kegiatan dalam hal tata bahasa, lexis, register, kemampuan belajar, wacana, semantik, dan genre bahasa Inggris.

4. Kerangka Teoretis

Konstruktivistivisme merupakan teori atau pendapat lain menyebutnya model pembelajaran konstektual yang beranggapan bahwa manusia membentuk pengetahuan dan maknanya melalui interaksi antara pengalamannya dan ide-idenya. Menurut konstruktivis, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat akan tetapi manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu melalui pengalaman nyata pengetahuan tersebut menjadi bermakna. Piaget menyebutnya sebagai *experiential learning* atau belajar melalui pengalaman.

Konstruktivis menganggap bahwa dalam pembentukan pengetahuan, peserta didik harus aktif dalam kegiatan, berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Mereka diberi peluang untuk mengeksplorasi pengalamannya dalam pembelajaran. Mereka adalah adaptive learner, kolaborator dengan pendidik, mengembangkan tujuan belajarnya bersama pendidik, mengeksplorasi pengetahuannya dan menemukan

pengetahuannya sendiri. Peserta didik belajar melalui pengalaman dan menjadi aktif serta bertanggungjawab atas apa yang dimilikinya.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan teori ini. Kelebihan teori ini adalah peserta didik bisa aktif karena peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. Mereka terlibat secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berfikir yang lebih tinggi. Pengetahuan mereka tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari. Teori ini menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik. Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan

temuannya mampu meningkatkan pencapaian peserta didik.

Kelemahan teori ini adalah pendidik merasa kesulitan memberikan contoh-contoh konkrit dan realistik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyampaikan materi. Proses pembelajaran model ini juga membutuhkan waktu yang lama. Proses pembelajaran konstruktivistik ingin membuat siswa menjadi aktif, hal ini terkadang juga terkendala dengan kemampuan kognitif mereka dan beban pendidik semakin berat. Sarana prasarana dan fasilitas yang tidak mendukung bisa menghambat pembelajaran konstruktif.

Dalam implementasi pembelajaran dengan model konstruktivisme, materi atau bahan otentik dapat menjadi alat pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang konstruktif. Materi yang otentik adalah materi atau bahan ajar yang bersifat nyata dengan konteks nyata dan khususnya dalam pembelajaran bahasa bisa melalui penutur bahasa yang nyata atau asli. Materi otentik dapat juga berupa bahan-bahan yang mampu

merefleksikan peserta didik pada pengetahuan dalam konteks yang sebenarnya.

Dalam tulisan ini, pembelajaran model konstruktivisme dengan materi otentik telah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk Keperawatan (English for Nursing). English for Nursing merupakan bahasa Inggris yang didesain khusus dengan konteks ilmu keperawatan. EfN itu sendiri berakar dari bahasa Inggris untuk tujuan khusus atau *English for Specific Purposes* (ESP) yang mana proses pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk tujuan profesional dan melibatkan kegiatan dalam hal tata bahasa, lexis, kemampuan belajar, wacana, semantik dan genre bahasa Inggris. Dalam hal ini, EfN berarti pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup konteks perawatan medis dan usaha meningkatkan kesehatan pasien dengan melibatkan kegiatan dalam hal tata bahasa, lexis, register, kemampuan belajar, wacana, semantik, dan genre bahasa Inggris.

II. Metodologi

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan implementasi pembelajaran bahasa Inggris untuk keperawatan dengan teori atau model konstruktivisme menggunakan materi-materi otentik. Selain itu, kelemahan dan kelebihan dari implementasi pembelajaran tersebut juga diuraikan lebih lanjut. Objek kajian ini adalah kelas-kelas bahasa Inggris semester empat pada program S1 Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Harapan Bangsa Purwokerto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif berupa observasi dan interview. Observasi dilakukan di kelas-kelas Bahasa Inggris S1 Keperawatan pada level Elementary, Pre-Intermediate, dan Intermediate. Interview dilakukan kepada beberapa mahasiswa di tiap-tiap kelas dengan cara semi terstruktur dan kepada beberapa dosen atau fasilitator. Dalam analisis data, penulis mengikuti langkah-langkah mengikuti langkah-langkah Luis Cohen, et. al (2000).

III. Pembahasan

Dalam pembelajaran EfN, implementasi pembelajaran dengan materi otentik yang digunakan disimulasikan sebagai berikut:

1. Penggunaan teknologi dan *flash cards/situation cards* dalam belajar kosakata dan ungkapan/ekspresi yang berhubungan dengan *patients admission, vital signs checking, dan anamnesa*

Ketika mempelajari ungkapan-ungkapan yang diperlukan, dosen atau fasilitator menggunakan teknologi komputer, LCD, dan Audio dalam aplikasi *presentation tool* seperti power point dan pemutar video serta rekaman dari penutur asli/*native speaker*. Selain itu penggunaan flash card berupa kosakata dan ekspresi berbahasa Inggris yang berhubungan dengan *patients admission, vital signs checking, dan anamnesa* juga dilakukan.

Dengan teknologi dan juga *flash cards*, mahasiswa mampu menyerap kosakata dan ekspresi yang baru dengan pengalamannya pada saat melakukan admisi pasien, mengecek tanda-tanda vital, dan anamnesa

menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa lebih mudah memproduksi ungkapan-ungkapan tersebut dalam bahasa Inggris dan mencoba untuk mengekspresikannya seperti *native speaker*.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat mendukung tercapainya pembelajaran konstruktif (Solvie, 2007). Teknologi yang disesuaikan dengan gaya belajar telah digunakan untuk melibatkan siswa dan mendukung pembelajaran. Alat teknologi juga berfungsi melalui penciptaan objek pembelajaran dan memperluas pembelajaran dengan memberikan pengalaman "learning by doing" atau "belajar dengan melihat". Menurut Solvie, alat teknologi yang digunakan konstruktivis, model, extend, scaffold, dan memperjelas pembelajaran dalam penelitiannya termasuk penggunaan klip video dan audio dan Power Point (perangkat lunak presentasi). Selain itu, alat teknologi digunakan selama presentasi kelas untuk berkomunikasi, perancah, dan memperjelas konsep dan isi kursus sambil melibatkan siswa dengan informasi.

2. Penggunaan realia dengan alat-alat kesehatan untuk mengecek tanda-tanda vital

Dalam proses pengecekan tanda-tanda vital, mahasiswa memerlukan peralatan untuk mengecek seperti halnya stetoskop, sphygmomanometer, dan termometer. Alat-alat tersebut digunakan sebagai realia dalam pembelajaran bahasa Inggris. Realia merupakan istilah untuk objek konkrit atau *real things*. Berdasarkan hasil penelitian Susanti et. al. (2015), pembelajaran dengan menggunakan realia mempengaruhi peningkatan kemampuan speaking peserta didik.

3. Role Play dengan ketersediaan formulir bagi peran perawat

Formulir disini adalah formulir pengisian data admisi pasien yang menyerupai formulir asli di Rumah Sakit. Untuk mengisi formulir tersebut, mahasiswa harus berpasang-pasangan untuk melakukan percakapan dengan antara perawat dan pasien. Dalam percakapan, mahasiswa secara kontekstual memiliki perannya masing-masing sebagai perawat atau pasien. Mereka harus mengkonstruk

pertanyaan dan jawaban sesuai dengan ungkapan-ungkapan yang telah diajarkan sebelumnya. Mahasiswa yang berperan sebagai perawat diberikan formulir admisi pasien, formulir hasil pengecekan tanda-tanda vital, dan formulir hasil anamnesa.

PATIENT ADMISSION FORM	
St. James Medical Center Admission Card	Hospital Reg. No : Ward/Dept. :
SURNAME (IN BLOCK LETTERS):	FIRST NAME(S):
ADDRESS & TELEPHONE NO.:	DATE OF BIRTH: AGE: SEX:
MARITAL STATUS: Married Single Widow Others	ETHNIC/ORIGIN: RELIGION:
OCCUPATION: (in the case of a child, father's occupation)	NAME & ADDRESS OF NEXT OF KIN: RELATIONSHIP:

Gambar 3: Admission Form

HOSPITAL CARE COLLABORATIVE		
Name		
Chief Complaints		
History of Present Illness		
Past Health History		
Immunization Complete ___ Incomplete, Specify		
Allergies		
Medications		
Medication	When	Where
Past Medical History		
Last Oral Intake		
Travelling		
Foreign		
Local		
General Practitioner		

Gambar 4: Anamnesis Form

4. Ketersediaan *flash cards/situation cards* bagi peran pasien Mahasiswa yang berperan sebagai pasien diberikan flash card berupa kelengkapan data pasien seperti *name, address, phone number, date of birth/age, ethnic/origin, religion, occupation, marital status/civil state, dan next of kin*. Selain flash card berupa data pasien, pasien juga mendapat flash card berupa data tanda-tanda vitalnya (*Respiratory Rate, Temperature, Blood Pressure, dan Pulse*). Selain flash card, pasien juga diberikan situational card untuk menjawab pertanyaan dalam proses anamnesa seperti gambar dibawah ini:

Signs & Symptoms	Allergies	Medication	Past Med History	Last Oral Intake	Events leading to injury or illness	Immunization	Travelling
A client with Malaria (35 YO) You are a client who is feverish, shivering, and getting painful joints. You also feel weak or fatigued. You sweat a lot lasting four to six hours.	No allergy	You have been given Quinine intravenously since this morning	You never have serious illness or injury	you couldn't eat anything since yesterday because you felt like vomiting	You got a bite of a mosquito three days ago, and you thought it was simple influenza. But, the condition was worsening	Not asked	You travelled to New Guinea in Oceania last week

Gambar 5: Situation Card untuk anamnesa

Proses bermain peran tersebut dilakukan dengan beberapa kali latihan di kelas dan dilakukan pengecekan oleh fasilitator dengan bermain peran di laboratorium dengan kelengkapan peralatan klinis. Dengan bermain peran dalam berlatih dan berada di laboratorium, mahasiswa secara alami merasakan situasi seperti di Rumah Sakit yang memudahkan mereka untuk berkomunikasi secara alami.

Dari gambaran tersebut di atas maka terdapat beberapa poin dalam

pembelajaran konstruktivisme dengan materi otentik yaitu:

1. Teknologi dalam membantu implementasi pembelajaran konstruktivisme.
2. Keotentikan Kealamian dalam berkomunikasi

Kajian ini memiliki keterbatasan berupa waktu karena objek kajian adalah pembelajaran EfN pada mahasiswa program studi S1 Keperawatan semester empat. Keterbatasan waktu tersebut menjadikan kajian lanjutan bisa

tertunda karena harus menunggu lagi semester empat yang akan datang. Alternatif yang dapat dilakukan adalah penulis dapat tetap melakukan penelitian atau kajian pada mahasiswa dan dosen yang sama meskipun semester empat telah berlalu. Meskipun akan sulit karena belum tentu mahasiswa-mahasiswa tersebut masih berada pada kelas yang sama yaitu level atau tingkatan yang sama. Alternatif lain adalah penulis bisa menambahkan topik atau pembahasan yang berbeda pada semester yang berbeda yaitu semester tiga. Pada semester tersebut, pembelajaran juga banyak menggunakan materi otentik yang berhubungan dengan *medical tools*, *medical professions*, *hospital rooms*, dsb.

IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

Konstruktivisme dengan materi otentik dalam pembelajaran *English for Nursing* bisa dilakukan dengan adanya peran teknologi, penggunaan *real medical tools*, *flash cards/situation cards*, dan *forms*. Dengan adanya materi otentik tersebut, mahasiswa menjadi lebih mudah untuk memahami situasi secara kontekstual dan mampu

mengkonstruksi ungkapan-ungkapan yang diperlukan. Meskipun demikian, perbedaan kecepatan dalam mengkonstruksi atau memproduksi ungkapan-ungkapan yang diperlukan terjadi pada tingkatan kelas yang berbeda. Mahasiswa di kelas *elementary* paling lambat melakukan konstruksi, mahasiswa kelas *pre-intermediate* memiliki konstruksi yang lebih cepat dari kelas elementari, dan mahasiswa kelas *intermediate* memiliki konstruksi yang paling cepat diantara ketiga kelas tersebut. Hal ini membuktikan pembelajaran bahwa konstruktivisme perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa.

Dengan adanya kajian ini yang masih sempit dan terbatas, direkomendasikan untuk perlu adanya kajian lebih mendalam tentang proses bagaimana mahasiswa keperawatan mengkonstruksi ungkapan-ungkapan yang diperlukan dalam pembelajaran *English for Nursing* dan kajian mendalam tentang alasan atau penyebab lambat atau cepatnya konstruksi yang dihasilkan dari tingkatan yang berbeda.

REFERENSI

- Akpan, J. P., & Beard, L. A. (2016). Using Constructivist Teaching Strategies to Enhance Academic Outcomes of Students with Special Needs. *Universal Journal of Educational Research*, 4(2), 392–398. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040211>
- Azri, R. H. Al, & Al-Rashdi, M. H. (2014). The effect of using authentic materials in teaching. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3(10), 249–254.
- Gilmore, A. (2007). Authentic materials and authenticity in foreign language learning. *Language Teaching*, 40(2), 97. <https://doi.org/10.1017/S0261444807004144>
- Huang, J., Tindall, E., & Nisbet, D. (2009). Authentic Activities and Materials for Adult ESL Learners. *Journal of Adult Education*, 38(1), 22–42.
- Jones, M. G., & Brader-Araje, L. (2002). The Impact of Constructivism in Education, Discourse and Meaning. *American Communication Journal*, 5(3), 1–10. Retrieved from <http://acjournal.org/journal/vol5/iss3/special/jones.pdf>
- Kilickaya, F. (2004). Authentic Materials and Cultural Content in EFL Classrooms (TESL TEFL). *The Internet TESL Journal* <http://iteslj.org/> <http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AutenticMaterial.html>, 10(7).
- Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education Ver. I*, 5(6), 2320–7388. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Pritchard, A., & Woollard, J. (2013). *Psychology for the Classroom: the Social Context* (p. 120). New York: Routledge. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(77\)90035-2](https://doi.org/10.1016/0361-476X(77)90035-2)
- Solvie, P. (2007). Using Technology Tools to Engage Students with Multiple Learning Styles in a Constructivist Learning Environment – CITE Journal. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 7(2). Retrieved from <http://www.citejournal.org/volume-7/issue-2-07/english-language-arts/using-technology-tools-to-engage-students-with-multiple-learning-styles-in-a-constructivist-learning-environment/>
- Solvie, P., & Kloek, M. (2007). Using technology tools to engage students with multiple learning styles in a constructivist learning environment. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* [Online serial], 7(2). Diambil dari <http://www.citejournal.org/volume-7/issue-2-07/english-language-arts/using-technology-tools-to-engage-students-with-multiple-learning-styles-in-a-constructivist-learning-environment>
- Widdowson, H. (1990). *Aspects of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.